

VARIASI PEMBELAJARAN SENI RUPA UNTUK ANAK USIA DINI DALAM UPAYA PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Oleh:

Suparman

Program Studi Seni Rupa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: soeparman14@gmail.com

ABSTRAK

Secara alamiah anak sudah memiliki jiwa seni sejak usia dini. Anak-anak sudah bisa mengembangkan dan mempunyai imajinasi. Anak berumur 1 tahun sudah mulai mencoret-coret apa saja. Ia mulai mempelajari dan menyerap segala yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Setiap benda yang dimainkan berfungsi sesuai dengan imajinasi si anak. Seni merupakan lakon, menolong anak-anak untuk memahami dunia mereka. Tetapi seni melebihi lakon membuat mereka mengekspresikan pengalaman-pengalaman dan fantasi individu dengan cara-cara konkret dan mendesak. Seni mengundang mereka untuk menyentuh dan melakukan eksperimen, mengeksplorasi dan mentransformasi.

Seperti yang kita ketahui setiap orang sudah mengenal tentang seni rupa. Dalam kehidupan kita sehari-hari bahwa seni merupakan pelengkap dirinya dengan berbagai peralatan dan penunjang untuk menyempurnakan pekerjaannya. Seni sebagai alat terapi, ungkapan dan komunikasi. Pembelajaran seni rupa pada anak usia dini memerlukan pengelolaan sesuai dengan karakteristik dan situasi social yang kondusif untuk keberhasilan belajar anak usia dini. Sehingga anak dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidup mereka sendiri.

Sebagai guru kita harus dapat menciptakan lingkungan kerja, suasana yang mendukung dimana anak-anak dapat merasa aman, nyaman dan terlindung secara emosional, agar pengalaman seni mereka penuh eksplorasi, tidak mengancam akan tetapi menyenangkan.

Kata Kunci: Variasi, Pembelajaran, Anak Usia Dini.

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis anak usia TK, maka tumbuh berkebutuhan berkomunikasi visual (berkespresi seni) seperti menggambar, melukis, menyanyi, menari dan sebagainya. Bagi anak usia TK berekspresi seni rupa merupakan salah satu media berkomunikasi seni yang memiliki daya tarik bagi semua anak dan dapat mengembangkan kompetensi dasar motorik halus sejalan dengan masa perkembangan (periodisasi) menggambar yang dialaminya. Selain itu berkomunikasi visual bagi anak TK tersebut dapat

mereka lakukan secara bebas, ekspresif, spontan, dinamis, polos, unik sesuai tipologi dan gaya karya seni rupa yang ditampilkan.

Berkaitan dengan pengembangan bidang seni khususnya seni rupa, secara konseptual fungsinya adalah sebagai sarana atau media untuk menumbuhkembangkan kemampuan piker, kreativitas, kepekaan rasa dan indrawi serta pembinaan kemampuan terampil dalam kesenian khususnya pengembangan kreativitas seni rupa.

Pendidikan Kesenian (senirupa) di TK memiliki peran yang penting sebagai upaya pengenalan dan pembiasaan daya ekspresi, imajinasi, kreasi, rasa esthetis dan artistic dalam suasana bermain kretatif. Dalam pendidikan senirupa di TK hendaknya selalu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kreativitas.

Pengembangan kreativitas senirupa anak TK merupakan upaya mendidik kecerdasan ganda (Multiple intelligences) dan memberikan pengalaman berolah cipta seni dengan menggunakan berbagai macam media rupa sesuai tingkat kemampuan anak. Pengembangan kreativitas senirupa anak TK dilakukan dengan mempertimbangkan, (a) Fungsi didik (Kompetensi dasar) yang dicapai, (b) Jenis-jenis kegiatan kreatif senirupa yang dilatihkan, (c) media seni rupa dan sumber belajar yang digunakan, (d) model pendekatan pembelajaran (pembimbingan), (e) penilaian proses dan hasil belajar yang ingin dicapai.

Seni rupa dapat membuat mereka mampu mengekspresikan pengalaman pengalaman individu bahkan ketika mereka tidak mampu mengungkapkan berbagai peristiwa lewat kata-kata. Anak-anak suka melakukan kontak fisik langsung dengan alam mereka. Materi pembelajaran mereka muncul dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri, masalah pribadi mereka dan imajinasi-imajinasi mereka yang kaya. Untuk menyampaikan suatu gagasan, mereka menggambarannya, melukiskannya, atau membuat model tanah liat.

Karena bentuk ekspresi mereka yang unik dan telah disyahkan dan dihargai. Anak-anak mulai merasa percaya terhadap diri sendiri. sangat penting bagi

perkembangan anak-anak yang lebih imajinatif dan respontif.

Rumusan Masalah

1. Mengapa pembelajaran seni rupa perlu dilatih dan dikembangkan ?
2. Bagaimana perkembangan seni rupa bagi anak usia dini ?
3. Bagaimana peranan seni rupa bagi anak usia dini, guru dan sekolah ?
4. Upaya-upaya untuk meningkatkan pembelajaran seni rupa pada anak usia dini?

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka Penulisan ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan keadaan sesuatu. Dalam penulisan ini akan dideskripsikan bagaimana cara mengajarkan seni rupa dalam pembelajaran khususnya pada anak usia dini.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber pada bahasa pustaka, buku, brosur, dokumen dan lain-lain. Studi kepustakaan dalam penelitian ini digunakan untuk membahas masalah bagaimana cara mengajarkan variasi pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini. Bahan pustaka tersebut berupa buku-buku referensi yang hanya bisa disalin perpustakaan, buku-buku ilmiah dan lain-lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perlunya Pembelajaran Seni Rupa Pada Anak Usia Dini

Secara konseptual pendidikan seni anak usia dini diarahkan pada perolehan atau kompetensi hasil belajar yang beraspek pengetahuan, keterampilan dasar seni dan sikap yang berkaitan dengan kemampuan

kepekaan rasa seni keindahan. Indikasi adanya keindahan ini adalah timbulnya kemauan dan kemampuan aktif, kreatif anak untuk menghayati, menghargai, menyenangi keinginan belajar seni, menyenangi karya seni dan alam lingkungan ciptaan Tuhan. Keberadaan seni dalam pendidikan adalah (a) sebagai sarana pembentukan sikap kreatif, (b) sarana pengembangan kemampuan berekspresi, (c) sebagai wahana berekspresi, (d) sarana pembentukan keterampilan, (e) sebagai sarana pembentukan kepribadian (Sunaryo.1996).

Penidikan seni rupa untuk anak usia dini adalah upaya pemberian pengetahuan dan pengalaman dasar kegiatan kreatif seni rupa dengan menerapkan konsep seni sebagai alat pendidikan. Penerapan konsep seni tersebut tentunya dengan tetap menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, menyenangkan didalam suasana bermain kreatif. Sejalan dengan diteapkannya konsep seni sebagai alat pendidikan di anak usia dini, maka dalam pengembangannya, didasarkan pertimbangan tingkat kemampuan dan perkembangan anak usia TK tersebut. Kesesuaian dalam pemberian pengalaman berolah seni rupa bagi anak akan berdampak positif bagi kebermaknaan pendidikan yang diperolehnya.

Dalam perkembangan pendidikan seni menunjukkan bahwa fungsi seni dari waktu ke waktu mengalami perubahan tertentu yang didasarkan pada (1) konsep seni yang diaktikan dengan aspek ekspresi estetis-artistik, (2) kegiatan seni hubungannya dengan tujuan pendidikan. Diterapkan konsep sebagai alat pendidikan di TK diarahkan pada pembentukan sikap dan kemampuan konseptual kreatif dalam keseimbangan kompetensi intelektual, sensibilitas, rasional dan irasional serta kepekaan emosi. Dalam

hal ini menunjukkan bahwa ungkapan seni rupa anak TK umumnya masih bebas, polos, murni sehingga punya keberanian berekspresi secara wajar, spontanitas unik dan kreatif. Dalam UU.No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Adapun salah satu fungsi pendidikan anak usia 4-6 tahun adalah mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Kompetensi Dasar KBK, Pendidikan Usia Dini. 2002).

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan anak tersebut, maka untuk pengembangan kegiatan seni rupa di TK hendaknya untuk membina keterampilan dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman visual estetis berolah seni rupa. Pembelajaran seni rupa dalam bentuk kegiatan kreatif yang menyenangkan juga difungsikan untuk memberikan dasar-dasar pengalaman edukatif. Soehardjo Aj (1971) mengemukakan sebagai pengalaman edukatif intinya adalah (1) seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, (2) seni membina perkembangan estetis, (3) seni bermanfaat mengembangkan bakat, (4) seni membantu menyempurnakan kehidupan.

Dari berbagai kegiatan berkarya seni, penulis mengambil beberapa kegiatan yang biasa dilakukan anak pada saat pembelajaran, yaitu :

1. Menggambar

Kegiatan coret mencoret adalah bagian dari perkembangan motorik anak dan anak sangat menyenangi kegiatan ini, sehingga

dengan dorongan gurudan kesempatan yang diberikan anak akan termotivasi membuat gambar. Kegiatan. Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Dengan kata lain, gambar merupakan salah satu bentuk bahasa.

Ada 3 tahap perkembangan anak yang dapat dilihat berdasarkan hasil gambar dan cara anak menggambar :

a. Pertama, tahap mencoret sembarangan.

Tahap ini biasanya terjadi pada usia 2-3 tahun.

Pada tahap ini anak belum bisa mengendalikan aktivitas motoriknya sehingga coretan yang dibuat masih berupa goresan-goresan tidak menentu seperti benang kusut.

b. Tahap kedua, juga pada usia 2-3 tahun, adalah tahap mencoret terkendali. Pada tahap ini anak mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya.

Maka berubahlah goresan menjadi garis panjang, kemudian lingkaran-lingkaran.

c. Tahap ketiga, pada anak usia 3 ½ - 4 tahun, pergelangan tangan anak sudah lebih luwes.

Mereka sudah mahir menguasai gerakan tangan sehingga hasil goresannya pun sudah lebih.

Tahap menanamkan coretan merupakan awal yang penting bagi perkembangan berpikir abstrak pada anak. Pada usia 5-6 tahun, seiring dengan perkembangan kemampuan motorik dan konsep-konsep yang dimiliki, gambar anakpun sudah menunjukkan kemiripan dengan obyek

yang digambar. Hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup mereka yang sudah lebih kaya.

Media yang digunakan untuk menggambar yaitu kapur, arang, pensil, tinta pensil warna, karyon, dll. Tujuan menggambar bagi anak :

1. Mengembangkan kebiasaan pada anak untuk mengekspresikan diri
2. Mengembangkan daya kreativitas
3. Mengembangkan kemampuan berbahasa
4. Mengembangkan citra diri anak

Dengan menggambar anak-anak juga dapat bersosialisasi dengan temannya. Mereka dapat berdiskusi tentang gambar yang mereka buat. Dengan itu dapat melatih sosial pada anak.

2. *Finger Painting (Lukisan Jari)*

Pada kesempatan kali ini, kita akan mempelajari salah satu kegiatan di area seni yaitu kegiatan melukis dengan jari tangan atau bisa dikenal dengan nama *finger painting*.

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf.
2. Mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru). Dari warna-warna yang terang kita dapat mengetahui kondisi emosi anak, kegembiraan dan kondisi-kondisi emosi mereka.
3. Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga menjadi warna yang sekunder dan tersier.
4. Mengendalikan estetika keindahan warna.
5. Melatih imajinasi dan kreatifitas anak.

Ada beberapa metode atau cara dalam kegiatan *finger painting* :

- Menggunakan teknik basah (kertas dibasahi dulu)
- Menggunakan teknik kering (kertas tidak perlu dibasahi) Pada prinsipnya proses finger painting adalah bebas, yang terpenting adalah bahwa lukisan tersebut dibuat dengan menggunakan jari-jari tangan. Jadi sebenarnya karya ini juga bebas, beraliran abstrak, realistik, naturalis, dan sebagainya. Tetapi saat ini yang biasa dikenalkan dan populer di TK adalah bentuk abstrak.

3. Melukis

Salah satu kebahagiaan terbesar dari pelukis bukan hanya kesenangan tetapi juga mendapatkan berbagai banyak pengalaman dengan anak-anak selagi mereka belajar melukis. Pelajaran melukis dapat diawali oleh anak yang berusia 4-6 tahun atau usia TK. Media yang digunakan untuk melukis pada anak usia dini biasanya cat air, cat minyak, finger painting, dan lainlain. Dalam pembelajaran melukis anak-anak biasanya belajar sambil bercakap-cakap dengan temannya. Percakapan pertama mereka kebanyakan adalah tentang warna-warna yang mereka peroleh. Sambil bereksperimen dengan mencampurkan warna-warna, anak-anak itu bermain, bermain elemen seni ini dengan cara yang santai. Hal ini menjaga agar kuas dan semangat mereka tetap bekerja. Ini akan membuat mereka mengekspresikan sesuatu yang bersifat pribadi dalam lukisan. Berbeda dengan anak usia 7 dan 8 tahun, cirikhas kelompok umur mereka adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hidup mereka sendiri. Anak-anak membuat lukisan tentang suasana hati,

baik yang muram, sendu atau bersemangat dan lucu. Biasanya suasana hati mereka disampaikan oleh warna. Mereka belajar bagaimana warna pelengkap dan sejalan dapat membantu mengungkapkan ide-ide.

4. Kolase

Kolase dalam pengertian yang paling sederhana adalah penyusunan berbagai macam bahan pada sehelai kertas yang diatur. Anak-anak di kelas biasanya memilih dan mengatur potongan bentuk dari kertas, kain, bahanbahan berstektur, lalu meletakkannya di tempat yang mereka suka. Sebagai bagian dari pengalaman mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang penggunaan warna, ukuran dan bentuk. Ada beberapa macam kolase yaitu:

- Kolase dengan kertas dan kain
- Kolase dengan tekstur

Tekstur kolase banyak ragamnya dari yang halus sampai yang kasar. Dari kulit kayu, kardus, renda, dll. Karena tekstur adalah tentang permukaan, maka mereka dapat merasakan kelembutan atau kekasaran kain dan bahanbahan lainnya. Bagi anak usia 5-6 tahun biasanya belum dapat menggunakan gunting dengan baik. Untuk memotong kain kita sebagai guru dapat memotong terlebih dahulu agar anak-anak tidak mengalami kesulitan. Berbeda pada anak usia 7-8 tahun, mereka tahu dan sudah bisa bagaimana cara menggunakan gunting dengan baik. Hal itu dapat melatih motorik halus dan emosional pada anak usia dini. Sehingga mereka dapat mengatur emosional dan kesabaran mereka.

5. Mencetak

Mencetak dapat dilakukan anak diberbagai usia, dimulai dari anak berusia 5 tahun. Kadang-kadang seorang anak kecil akan menemukan idenyasendiri. Entah bagaimana dengan cara apa seorang anak berusia 5 tahun dalam pembelajaran mencetak anak menemukan bahwa menepukkan spons yang sudah diberi warna di atas menghasilkan rangkaian pola yang berulangulang (perihal mencetak, merupakan suatu kemungkinan yang menakjubkan untuk mengulanginya).

Mencetak yang formal membutuhkan pelat atau stempel. Stempel tersebut memuat gambar-gambar yang diukir atau ditimbulkan, yang diberi tinta dan kemudian dipindahkan ke kertas. Stempel cetak yang paling sederhana terbuat dari Styrofoam. Selain murah juga tidak berbahaya bagi anak didik kita. Untuk anak-anak usia 5 tahun dan 6 tahun, penting khususnya untuk menyuruh mereka mencetak dihari yang sama. Dengan cara ini mereka sungguh-sungguh memahami prosesnya. Semua anak menikmati mengeksplorasi efek-efek yang dihasilkan tekstur ini ketika pelatnya dicetak.

6. Menjiplak

Sebelum membuat cetakan apapun, anak-anak dapat menggunakannya untuk menjiplak. Mereka cukup menempatkan sehelai kertas putih diatas permukaan pelat dan dengan krayon, menggosok-gosokannya bahkan dengan keras untuk mendapatkan gambarannya. Anak-anak merasa teknik menjiplak cukup mengagumkan dan menggunakannya dengan banyak cara.

Koin-koin biasanya adalah favorit mereka. Koin adalah bahan yang

sederhana dan mudah sekali didapat. Mereka dapat dengan mudah membuat banyak jiplakan yang berbeda dari obyek-obyek yang ditemukan di sekolah. Ini merupakan cara yang bagus untuk membuat anak-anak peka pada dunia sekitar mereka.

7. Membentuk

Arti kata membentuk dapat dimaksudkan sebagai mengubah, membangun dan mewujudkan. Membentuk dalam kaitan kegiatan seni rupa adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Belanda "*boetseren*" atau bahasa Inggris "*modeling*". Umumnya bahan yang dipergunakan untuk kegiatan membentuk adalah bahan-bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, malam lilin, playdog dan sejenisnya. Tetapi dalam pengembangannya, selama tidak mengingkari maksud dari arti kata membentuk tadi, dapat dipergunakan bahan-bahan lain seperti kertas, karton atau bahan-bahan lembaran yang sekiranya dapat dibentuk. Bahan yang tidak pernah cukup bagi mereka adalah tanah liat. Mereka tidak bosan dengan bahan yang lengket, basah dan bisa dibentuk sesuai keinginan mereka. Anak-anak akan menghabiskan hari mereka dengan tanah liat. Mereka suka menyentuh tanah liat, untuk merasakan sensualitasnya.

Anak-anak sering memandang seni sebagai waktu untuk menjadi kegiatan sosial. Bekerja dengan tanah liat khususnya adalah pengalaman yang bersifat sangat sosial. Tanah liat selain dapat dilihat juga dapat disentuh, entah bagaimana membutuhkan sedikit perhatian langsung. Tanah liat membebaskan anak-anak, memberi

mereka lebih banyak kebebasan untuk berbincang-bincang tentang masalah-masalah itu. Sementara masih memberikan perhatian pada pekerjaan mereka. Anak-anak yang lebih kecil melakukan banyak permainan naratif dengan tanah liat mereka sebanyak yang mereka lakukan ketika bermain dengan balok-balok. Jadi biarkan saja itu terjadi. Anda harus membiarkan mereka terlibat dalam permainan naratif sosial bersama.

Ketika anak-anak berusia 6 atau 7 tahun, mereka mulai bekerja dengan lebih figuratif. Mereka mulai membuat model hewan dan orang. Seiring dengan waktu, anak-anak itu belajar tentang tanah liat. Mereka tahu mana yang akan berhasil dan mana yang tidak. Mereka belajar untuk mempercayai bahan ini. Itu tidak hanya memungkinkan anak bekerja dengan 3 dimensi tapi dapat menjadi satu faktor dalam perkembangan mereka.

b. Perkembangan Seni Rupa Pada Anak Usia Dini

Dalam perkembangan seni mereka anak-anak melalui berbagai tahapan. Mulai dari karya bertekstur awal yang meliputi gerakan-gerakan lebar yang menyapu sampai desain yang sederhana. Mereka beralih dari satu aktifitas alat motor dasar ke rancangan dan kemudian ke penggambaran. Sebagai guru diharapkan tidak menetapkan standar apapun mengenai karya figuratif dan non figuratif. Karena hal ini akan menaruh tekanan yang terlalu banyak pada si anak serta menghambat perkembangan aktual mereka. Untuk anak usia 5-6 tahun, pembelajaran dimulai dengan memberikan mereka akses terhadap bahan-bahan dan berbicara tentang bahan-bahan itu sendiri. Dengan cat misalnya, mereka mulai mencampur warna. Anak-

anak ini cenderung menjadi pra figuratif dan figuratif. Anak-anak berusia 5 dan 6 tahun, desain-desain mereka menjadi lebih kompleks, secara intuitif seimbang, kaya garis, pola dan warna. Desain-desain itu menyingkap perkembangan perbendaharaan kata anak-anak itu untuk membuat citra-citra simbolis yang akan menggambarkan dunia mereka.

Pada sekitar umur 6 tahun berbagai macam khayalan mulai muncul. Anakanak itu secara alamiah mulai beralih ke seniman-seniman figuratif. Seorang anak mungkin melihat sesuatu di kertas dan berkata, "*Oh, itu sebuah ...*" Mereka menyadari mungkin bentuk itu adalah seekor paus atau sebuah kapal roket atau apapun, sebuah gambar yang tidak mereka maksudkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang dikerjakan membuat mereka memikirkan hal-hal yang ada dalam hidup mereka sendiri. Anak-anak itu mungkin mulai menampilkan gambar mereka dengan gambar-gambar dasar orang, binatang, bangunan dan kendaraan. Walaupun lebih sulit mencapai citra penggambaran ini, anak-anak itu mendorongnya dan mulai membuat gambar ini dengan banyak atau sedikit elaborasi.

Ketika anak berusia 7 tahun ke atas, mereka menghadirkan logika dan lebih konkret dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu. Karya anak-anak itu sangat rapi dan mempunyai variasi warna yang cocok. Mereka sudah dapat mengenal warna, maka hasil karyapun bersifat dan berwujud keseluruhan. Walau masih sederhana karya anak-anak sangat menarik perhatian terutama yang menyentuh perasaan dan keinginannya. Ini adalah klise yang konvensional dan statis, tapi itulah yang digunakan dan terjadi pada anak berusia 8 tahun ke atas. Penguasaan guru

tentang wawasan tugas perkembangan senirupa juga sangat membantu dalam membuat perencanaan program kegiatan belajar bagi anak agar tiap anak dapat menjalani hidup dalam masa kanak-kanaknya dan menyiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang berguna bagi pribadi dan anggota masyarakat (Maoslic Hatoen. R;1999: 6).

Berbagai hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mengembangkan anak agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, guru dapat melakukan hal-hal berikut :

- a. Membantu masing-masing anak dapat merasa aman dan bahagia dalam lingkungan baru di Sekolah.
- b. Membimbing dan mendorong anak untuk mengembangkan bakat dan aspek-aspek kepribadiannya yang mengacu pada bermacam-macam peran seseorang dalam masyarakat.
- c. Membantu mengembangkan motorik halus dan kasar melalui perencanaan
- d. pembimbingan dan penyediaan sarana penunjang yang memadai.
- e. Membantu mengembangkan kemampuan dalam kaidah pemahaman lingkungan fisik dan mengendalikannya dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, berpikir, menalar, Mengumpulkan dan menggunakan informasi tentang lingkungan fisik yang diperoleh.
- e. Tiap kesempatan perlu dimanfaatkan oleh guru untuk membantu perkembangan penggunaan bahasa dan pemahaman bicara anak atau orang lain.
- f. Membantu anak untuk merasakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang baik bagi diri mereka. Pengalaman pertama mengenal dunia luar adalah pengalaman yang positif

dan membahagiakan. Lingkungan yang dirasakan bagi dirinya menyenangkan dan bermakna akan menambah dorongan anak agar belajar lebih giat.

c. Peranan Seni Rupa

1. Peranan Bagi Anak Usia Dini

Bermain bagi anak merupakan kegembiraan dan kesibukan yang penting. Dalam bertanya seni rupa dapat menimbulkan kegembiraan. Kegembiraan anak nampak dan terlihat disebabkan oleh keaktifan atau kesempatan bergerak, bereksperimen, berlomba dan berkomunikasi. Dapat pula dilihat betapa senangnya anak-anak berkarya melalui seni rupa, mereka akan bergerak-gerak dengan sadar atau tidak, mencoba-coba sesuatu yang diinginkan. Dalam kelompok mereka selalu berlomba untuk menyelesaikan karyanya sesuai dengan gagasannya. Apabila anak berhasil berkarya, dengan spontan ia akan berteriak dan bergerak, menandakan kegembiraannya. Anak berkarya sesuai dengan daya fantasinya dan apa yang dicapainya perlu mendapat pemahaman/pengertian orang lain. Waktu berkarya seni rupa selain mendapat kegembiraan, anak-anak akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan batin. Hal tersebut dapat diperhatikan dari tingkah laku dan dorongan-dorongan anak, usaha untuk membebaskan diri, keinginan untuk bertanggung jawab dan sebagai imbalan (kompensasi) dari jerih payahnya. Kegiatan seni rupa memberi kesempatan pada anak untuk dapat, melatih mengutarakan keinginannya sesuai isi hatinya. Anak akan memiliki harga diri apabila karyanya diperhatikan atau dihargai, dan ia akan optimis terhadap cita-citanya serta aktif berkarya.

Kemudian akan tertanam kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri serta akan bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal tersebut dapat terlihat apabila berkarya secara kelompok. Dirinya menjadi bagian dari lingkungan yang aktif bertanggung jawab atas hasil karya bersama.

Berkarya seni rupa dapat membantu anak untuk menghilangkan tekanan jiwa sebagai akibat kegagalan dan

2. *Peranan Guru*

Peranan guru di kelas adalah menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dan memahami karakteristik siswa sebagai anak didik di kelasnya. Dalam melaksanakan kegiatan kelas guru harus menjadi pengelola, perencana, penyuluh dan perancang program yang baik dan tuntas. Guru yang simpatik, imajinatif, kreatif dan luas pengetahuannya. Adalah prasarat mutlak bagi guru

3. Peranan Sekolah

Sekolah berperan sebagai tempat membina dan melatih diri melalui pengajaran dan pendidikan untuk mengatasi segala masalah di masyarakat kelak setelah anak menyelesaikan sekolah. Di sekolah anak-anak dihadapkan pada tuntutan untuk tetap bersikap teratur berdisiplin (diam/tenang), memperhatikan petunjuk-petunjuk guru, menguasai seluruh perangkat keterampilan, dan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Semua ini ditujukan untuk melatih anak. Usia mulai sekolah (usia 6- 7 tahun) adalah masa anak-anak mulai berkenalan dengan berbagai masalah, menggunakan system, seperti angka-angka dan suara. Juga masa keterampilan persepsual dan sensorimotor terkoordinasi dan memasuki cara berpikir dewasa.

Bagi pendidikan seni rupa, peranan sekolah adalah memberikan fasilitas berbentuk prasarana, sarana, alat, bahan dan bimbingan untuk tempat berlatih, berkarya dan mengukur kemampuan. Siswa dilatih menghadapi tantangan dalam mengolah bahan, menyesuaikan pendapat dan pemahaman mengenai berkarya dan karya seni melalui diskusi dengan guru dan temannya, termasuk mengukur kemampuan dan bakatnya melalui ujian.

d. Upaya-Upaya untuk Meningkatkan Pembelajaran Seni Rupa Pada Anak

Usia Dini

1. Dengan memperkenalkan tentang seni rupa pada anak sejak dini.
2. Memberikan pengarahan dan motivasi kepada anak bahwa seni rupa itu menyenangkan.

3. Memberi tahu kepada anak bahwa melalui kegiatan seni rupa mereka dapat menyalurkan ekspresi serta pengalamannya.

D. SIMPULAN

1. Variasi seni rupa dalam pembelajaran anak usia dini misalnya : menggambar, melukis, tanah liat, mencetak, menjiplak, kolase dan finger painting. Hal ini memberikan perhatian praktis pada setiap segi tanggungjawab seorang guru, seperti bagaimana mengenalkan setiap materi pelajaran, bagaimana persiapan terbaik dan ruang kelas bisa disusun sedemikian rupa dapat mensupport daya eksplorasi anak. Guru juga dapat memberikan pertanyaan guna merangsang ekspresi personal dan penuh arti. Peranan orang tua sangatlah penting untuk membantu anak-anak berkreasi seni di rumah.
2. Perkembangan seni pada anak usia dini, dimulai dari hal yang sederhana, misalnya gerakan-gerakan lebar yang menyapu sampai desain yang sederhana, baru kemudian mereka beralih dari satu aktivitas otot motor dasar ke rancangan dan ke penggambaran, disini peran guru dibutuhkan, sebagai guru diharapkan tidak menetapkan standar apapun mengenai karya figurative dan non figuratif. Hal ini dimaksudkan supaya anak tidak terlalu tertekan yang dapat menghambat perkembangan aktual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Muharam; Sundaryati, Warti, 1992.
Pendidikan Kesenian II Seni Rupa.
Jakarta: Depdikbud.
- Beal, Nancy; Miller, Gloria Bley. 2003.
Rahasia Mengerjakan Seni Pada Anak. Yogyakarta: Pripoenbooks.
- Sodono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini).*
Jakarta: Grasindo.
- Sumanto, 2005. “*Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*”
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta.
- R, Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami; C.S. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Sinar Harapan.